

TEOLOGI INKLUSIF MASTER CHENG YEN DAN PERANNYA DI YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

Tiara Prasuci

Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin,
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

email: tiarapras09@gmail.com

Abstrak:

Pemahaman patriarki yang membedakan status sosial dan seringkali merendahkan perempuan ini terbantahkan dengan adanya kehadiran dari Master Cheng Yen seorang perempuan yang lahir pada 14 Mei 1937 Desa Chingsui, Kabupaten Taichung, Taiwan. Master Cheng Yen mengabdikan dirinya sebagai Biksuni dan berhasil mendirikan Yayasan Bantuan Sosial yang bernama Yayasan Buddha Tzu Chi yang pertama kali di dirikan di Qingshui, Taichung, Taiwan tengah, pada tahun 1966. Teologi Inklusif Master Cheng Yen adalah Sifat welas asih yang di ajarkannya menjadi dasar untuk melakukan segala kebaikan dan menolong siapapun tanpa memandang stasus sosial, ras, budaya , agama, suku. Dan Yayasan Buddha Tzu Chi ini memiliki 4 (empat) misi utama yaitu Misi Pendidikan, Misi Kesehatan, Misi Amal, dan Misi Budaya Humanis dan Yayasan ini sudah tersebar di berbagai penjuru daerah di berbagai negara salah satunya di Indonesia tepatnya di daerah Pantai Indah Kapuk BGM, Jakarta Utara

Kata Kunci: Teologi Inklusif, Master Cheng Yen, dan Yayasan Buddha Tzi Chi Indonesia

Abstract:

Patriarchal understanding that differentiates social status and often demeans women are The patriarchal understanding that differentiates social status and often demeans women is challenged by the presence of Master Cheng Yen, a woman born on May 14, 1937 in Chingsui Village, Taichung County, Taiwan. Master Cheng Yen devoted herself as a nun and succeeded in establishing a Social Assistance Foundation called the Tzu Chi Buddhist Foundation which was first established in Qingshui, Taichung, Taichung, central Taiwan, in 1966. Theology Master Cheng Yen's inclusive theology is the nature of compassion which he teaches to be the basis for doing

all kinds of good and helping others. basis for doing all kinds of good and helping anyone regardless of social status, race, culture, or religion. social status, race, culture, religion, ethnicity. And this Buddha Tzu Chi Foundation has 4 (four) main missions, namely Education Mission, Health Mission, Charity Mission, and Humanist Culture Mission and this foundation has spread in various regions. This foundation has spread to various remote areas in various countries, one of which is in Indonesia, precisely in the Pantai Indah Kapuk BGM area, North Jakarta.

Keywords: Inclusive Theology, Master Cheng Yen, and Buddha Tzi Chi Foundation Indonesia.

Pendahuluan

Ajaran Buddha mengajarkan kebebasan hak asasi manusia. Hal ini mencakup kebebasan wanita dalam kepemimpinan dan pendidikan. Ada banyak wanita yang memegang peran kepemimpinan saat ini. Entah itu pemimpin dalam sebuah negara atau rumah ibadah. Sebagai contoh, lihatlah Maha Prajapati Gotami, yang mengawasi Sangha selama masa hidup Sang Buddha, atau Aung San Suu Kyi, seorang wanita Buddhis dari Myanmar yang saat ini terlibat dalam negara dan politik sampai-sampai ia diberi Hadiah *Nobel Perdamaian* sebagai pengakuan atas upayanya memajukan demokrasi di negaranya.

Penting untuk dipahami bahwa ajaran Buddha sejak awal telah memberikan ruang bagi perempuan untuk mencapai pencerahan spiritual dan memainkan peran penting dalam komunitas religius. Penerimaan Buddha terhadap Maha Prajapati Gotami sebagai bhikkhuni pertama menandai tonggak penting dalam pengakuan atas kapasitas intelektual dan spiritual perempuan. Di berbagai belahan dunia, banyak biarawati Buddhis dan pemimpin perempuan telah menjadi panutan dalam menyuarakan nilai-nilai welas asih, kebijaksanaan, dan keadilan sosial. Mereka bukan hanya aktif dalam praktik keagamaan, tetapi juga dalam kegiatan pendidikan, kemanusiaan, dan perlawanan terhadap ketidakadilan. Perempuan dalam Buddhisme masa kini terus melanjutkan tradisi tersebut dengan mengambil peran aktif sebagai guru Dharma, pembela hak asasi manusia, dan agen perubahan sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai spiritual universal.

Buddha sendiri percaya bahwa tidak ada struktur kasta, bahwa pria dan wanita adalah setara, dan bahwa orang yang mulia adalah orang yang dapat mengikuti Dhamma tanpa memandang gender. Ini adalah salah satu penyebab dari teguran Sang Buddha kepada para Brahmana. Buddha harus

mencegah mereka melakukan hal ini karena mereka menyebarkan keyakinan mereka dalam upaya untuk meningkatkan status mereka dalam masyarakat. Karena hal alamiah yang di alami wanita, seperti menstruasi, kehamilan, dan persalinan, itu dinaggap menjadi penghalang bagi mereka untuk mencapai kedudukan yang suci, para Sudra dan budak wanita juga dilarang untuk membaca Veda pada masa kasta Brahmana.

Buddha adalah pemimpin agama pertama yang memberikan kesempatan yang sama kepada wanita karena ajaran Buddha mengajarkan bahwa wanita memiliki kemampuan yang sama dengan pria untuk mencapai keagungan spiritual. Buddha menyatakan dalam Samyutta Nikaya bahwa wanita dianggap lebih tanggap dan cerdas daripada pria dalam beberapa situasi. Jika wanita mengikuti ajaran Buddha dengan tekun, mereka juga dapat menjadi orang suci (*Bikhu dan Biksuni*).

Bhikksu dan Bikksuni adalah umat Buddha yang melepaskan diri dari hidup keduniawian untuk berjuang sungguh-sungguh mencapai *Nibbana* dalam kehidupan ini.¹ Ajaran Buddha tentang kebaikan, yang juga dikenal sebagai ajaran Buddha Dharma, menjadi teladan bagi para sukarelawan yang membantu orang-orang dari segala usia, ras, dan agama.² Prinsip ini sesuai dengan dua dari empat kondisi pikiran yang luhur-Karuna, atau welas asih, dan Metta, atau cinta kasih yang diajarkan oleh Sang Buddha, Siddharta Gautama.³

Hal tersebut sejalan dengan sikap seorang Biksuni yang berasal dari Taiwan yang mengabdikan dirinya untuk agamanya dan kepentingan orang banyak Biksuni ini dikenal dengan sebutan Master Cheng Yen, seorang Biksuni yang berlatih di Biara Pu Ming di Hualien, yang mengajarkan tentang Teologi Inklusif yaitu tentang sifat Welas Asih yang di ajarkannya kepada murid-muridnya.

Master Cheng yen mendirikan Yayasan Bantuan Sosial yang dilatar belakangi dengan beberapa kejadian yang di alaminya sehingga ia bertekad untuk menjadi seorang Biksuni dan dapat mendirikan Yayasan Bantuan sosial karna saat usianya 21 tahun ayahnya meninggal karna sakit dan itu suatu hal yang membuat ia sangat terpukul dengan kehilangan ayahnya dan itu membuat dia berpikir bahwasannya di dunia ini tidak ada suatu yang abadi. Hal itu menjadi titik balik Master Cheng Yen untuk mulai mempelajari lebih dalam Agama Buddha. Dan pada usia 25 tahun Master Cheng Yen memutuskan untuk mencukur habis rambutnya yang artinya

¹ Lembaga Pelestarian Dhamma, *Mengapa Lepas Jubah?* (Greenbook, Thailand: 1992), 41

² Khotimah, *Menemukan Arti Hidup* (Dunia Tzu Chi, 2018), 4.

³ Thera, N. *Brahmavihara* (Dunia Tzu Chi, 2006), 1.

menandakan ia meninggalkan kehidupan duniawi dan menjadi seorang Biksunni.

Pada tahun 1966 Master Cheng Yen memutuskan untuk mendirikan Yayasan Bantuan Sosial pemikirannya ini dilatar belakangi dengan suatu kejadian yang di alaminya pada saat ia sedang mengunjungi muridnya yang sedang menjalankan perawatan medis, ia melihat ceceran darah di lantai dan ia mencaritahu hal tersebut diketahui bahwa darah tersebut berasal dari seorang wanita yang keguguran di Gunung Fengbin. Karena dia tidak dapat membayar uang jaminan sebesar NT\$8.000 (sekitar 2,4 juta), wanita tersebut tidak dapat memperoleh perawatan dan dipulangkan ke rumah. Master Cheng Yen terkejut ketika mendengar hal ini. Dia memikirkan hal tersebut dan ingin mencoba membangun dana amal untuk membantu orang lain dan mencurahkan semua bakatnya untuk membantu orang sakit dan masyarakat miskin di Taiwan timur. Master Cheng Yen bertekad untuk mengumpulkan potensi tersebut dengan diawali dengan mengulurkan tangan dan menekankan bantuan kemanusiaan.⁴

Enam orang pengikut Master Cheng Yen memulai usaha kemanusiaan Tzu Chi dengan merajut sepasang sepatu bayi setiap hari untuk mengumpulkan sumbangan. Selain itu, tiga puluh murid Master Cheng Yen yang merupakan ibu rumah tangga menerima celengan bambu. Dia meminta mereka untuk mengumpulkan uang jajan harian sebesar lima puluh sen ke dalam celengan tersebut. Dari semua uang ini, setiap bulannya terkumpul NT\$1,170 untuk membantu mereka yang kurang mampu. Di Hualien, berita ini menyebar dengan cepat, dan semakin banyak orang yang ingin ikut serta. Layanan Amal Tzu Chi didirikan pada bulan Mei 1966 dengan tujuan untuk mengumpulkan semua cita-cita ini di Biara Pu Ming. Kemudian, di sahkan dengan menggunakan nama Yayasan Kemanusiaan Buddha Tzu Chi.⁵

Sebuah yayasan yang bergerak di bidang sosial kemanusiaan di bidang kesehatan, pendidikan, perlindungan lingkungan, kesejahteraan sosial, dan bidang-bidang lainnya adalah Yayasan Buddha Tzu Chi. Landasan berdirinya organisasi ini adalah prinsip cinta kasih global, yang diakui dalam yayasan ini.⁶ Konsep ini menegaskan bahwa hanya karena Master Cheng Yen, seorang Buddhis, mendirikan Tzu Chi, bukan berarti organisasi ini secara eksklusif dikelola oleh atau untuk umat Buddha. Sebaliknya, tanpa memandang warna kulit, etnis, atau agama, setiap makhluk memiliki ajaran cinta kasih. Perasaan ini bahkan ada pada makhluk

⁴ J. Santy, *Menebar Cinta Kasih di Indonesia (Dunia Tzu Chi, 2015)*, 4–5.

⁵ C. Y. Shin, *Buku Saku Kata Perenungan (Dunia Tzu Chi, 2021)*, 42.

⁶N. Ponidjan, *Renovasi Gereja HKP Unte Mungkur di Tapanuli Utara Mewujudkan Rumah Ibadah Yang Nyaman (Buletin Tzu Chi, 2021)*, 1.

yang tidak berakal sekalipun. Melalui Yayasan Buddha Tzu Chi yang di dirikan oleh Master Cheng Yen banyak orang yang merasa terbantu, bukan hanya dibidang kemanusiaan tetapi dalam bidang bantuan sosial, pendidikan dan kesehatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan mengkaji tentang suatu pembahasan yang membahas tentang Teologi Inklusif Master Cheng Yen dan Perannya Di yayasan Buddha Tzu chi Indonesia.

Metode

Metodologi penelitian ini menggunakan kualitatif, sebuah prosedur penelitian yang mengungkapkan penelitian secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dan latar alami dengan memanfaatkan penelitian sebagai instrumen kunci. Pengumpulan data melalui lapangan (*field Research*) dan studi kepustakaan (*Library Research*). Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan pengamatan di lapangan secara langsung serta mengumpulkan data dari berbagai buku, jurnal, ebook, dan sebagainya yang berisikan persoalan tentang Teologi Inklusif Master Cheng Yen, dan Perannya di Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber data penelitian ini adalah hasil observasi di tempat penelitian dan sumber data sekunder didapat dari literatur-literatur yang berhubungan yang berkaitan dengan penelitian, baik buku yang ditulis oleh Master Cheng yen, artikel, jurnal, website dan lain sebagainya.

Adapun teori atau konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Yongey Mingyur Rinpoche Dalam tulisannya ia menjelaskan, “Kesadaran dan welas asih sesungguhnya berkembang pada langkah yang sama. Semakin anda sadar, anda semakin mudah memiliki welas asih. Dan semakin anda membuka hati kepada orang lain, anda menjadi semakin sadar”. Maksudnya adalah setiap manusia sebenarnya adalah Buddha, tetapi tidak semua menyadarinya. Menjadikan sebuah masalah menjadi teman dan batu loncatan untuk mencapai kebebasan, kebijaksanaan, kepercayaan diri, kejernihan, dan suka cita. Apa yang diajarkan oleh Yongey Mingyur Rinpoche⁷ adalah sebab-akibat timbulnya kebahagiaan. Kebijaksanaan dalam

⁷Yongey (dibaca yon-gei) Mingyur Rinpoche adalah Dalam Buddhisme Tibet, Mingyur Rinpoche adalah pemimpin silsilah Karma Kagyu dan guru yang sangat dihormati. Beliau diakui sebagai tulku oleh H.H. Dilgo Khyetse Rinpoche dan H.H. Karmapa ke-16. Ia lahir di Nepal pada tahun 1975. Rinpoche telah melakukan banyak kebaikan bagi umat manusia selama hidupnya dengan mendedikasikan hidupnya untuk mempelajari, menerapkan, dan mengajarkan Buddha Dharma. Mingyur Rinpoche dikenal karena

menumbuhkan sifat welas asih, diperoleh dari hati yang tecerahkan, menyadari hubungan anda dengan orang lain, dan langkah menuju kebahagiaan.⁸

Dalam melakukan kajian ini penulis menggunakan pendekatan Naratif (*narrative*) yang artinya menceritakan atau mengatakan suatu cerita secara detail. Dalam pendekatan Naratif peneliti mendeskripsikan kehidupan individu, mengumpulkan, menceritakan tentang individu, dan menuliskan cerita atau riwayat pengalaman individu tertentu, berfokus pada kajian seorang individu. Naratif ada beberapa macam salah satunya yang digunakan penulis adalah Analisis Naratif yaitu sebuah paradigamengumpulkan deskripsi peristiwa atau kejadian dan menyusunnya menjadi cerita dengan menggunakan alur cerita.

Hasil dan Diskusi

Biografi Master Cheng Yen

Wang Chin-yun adalah nama lahirnya ia lahir pada tanggal 14 Mei 1937 adalah putri ketiga dari tiga bersaudara, pada umur 11 bulan ia doadopsi oleh paman dan bibinya. Pada usia 15 tahun ibunya jatuh sakit dan ketika ia berusia 21 tahun ayahnya meninggal dan hal itu yang menjadi titik balik dalam kehidupannya. Dan pada usia 23 tahun ia pergi ke taiwan bagian timur dan menetap di Hualien, dan di akhir tahun 1962 pada usia 25 tahun ia mencukur rambutnya yang menandakan ia sudah meninggalkan kehidipian duniawi dan mulai menjalankan hidup sebagai Biksunni. Dan pada di usia ke 29 Master Cheng Yen mendirikan Tzu Chi. Master Cheng Yen wafat pada tanggal 22 Januari 2022 di usia 95 tahun.

Lahir di Desa Chingsui, Kabupaten Taichung, Taiwan,⁹ pada tanggal 14 Mei 1937, Wang Chin-yun (awan cerah), Pada saat Jin-yun berusia sebelas bulan, bibi Wang belum juga memiliki anak. Selain itu, orang tua Jin-yun mengajukan tawaran adopsi kepada bibi Wang yang ingin sekali memiliki anak. Jin-yun sudah bisa berjalan saat diadopsi oleh bibi Wang. Jin-yun sangat disayangi oleh Nyonya Wang dan suaminya. Jin-yun sudah seperti anak sendiri bagi mereka. Nyonya Wang merasa seperti jalinan jodoh

kemampuannya yang luar biasa dalam menyampaikan ajaran Buddha secara metodis dan mudah dimengerti. Beliau adalah seorang guru yang aktif di Barat.

⁸Yongey Mingyur Rinpoche, *Kebijaksanaan Yang Membahagiakan* (Jakarta: Karaniya, cetakan pertama, 2010), 361.

⁹Taiwan dikenal dengan nama Formosa adalah sebuah pulau yang terletak di lepas pantai tenggara China, antara Laut China Selatan dan Timur.

yang telah ditakdirkan bersama, seolah-olah mereka telah mengenal dan mencintainya di kehidupan sebelumnya.¹⁰

Ibu Wang hamil dan melahirkan anak pertamanya tak lama setelah mengadopsi Jin-yun. Ada tiga anak lagi setelah itu. Meskipun memiliki empat anak kandung, mereka tetap menganggap Jin-yun sebagai anak yang paling berharga. Jin-yun adalah anak yang sangat sempurna dia tidak pernah bertengkar, dan dia dapat membaca dan memahami pemikiran orang dewasa.¹¹

Situasi keuangan keluarga membaik pada tahun 1945 dan 1947, dan perusahaan ayahnya bahkan berkembang selama masa pendudukan Tiongkok. Selain itu, ayahnya mendirikan enam teater tambahan di Taichung, Fengyuan, Qingsui, Tanzi, dan lokasi lainnya. Uang yang dihasilkan dari opera dan film sangat besar. Setelah keluarga Jin-yun menjadi pengusaha yang makmur, mereka pindah ke Fengyuan.¹² Ayahnya sibuk menjalankan perusahaan teaternya. Ketika Jin-yun masih muda, dia sering membantu ayahnya dalam pekerjaannya mengatur pembukaan teater atau sering membaca buku dan belajar di kantornya. Namun, Jin-yun tidak lagi membantu ayahnya, karena ayahnya mulai maju dan memiliki banyak keuntungan dan dia mulai mempekerjakan pegawai.¹³

Ibunya mengalami *acute gastric perforation* (lambung akut) pada tahun 1952, ketika jin-yun berusia 15 tahun, ibunya di haruskan menjalani operasi. Pada saat itu Pembedahan adalah proses yang sangat berisiko. Oleh karena itu, Jin-yun dengan tekun melantunkan nama *Bodhisattva Avalokitesvara* dan berdoa untuk kesembuhan ibunya setiap hari. Dia bahkan membuat sebuah janji, dengan mengatakan, "Selama ibu dapat disembuhkan, saya bersedia untuk mengurangi umurnya selama 12 tahun dan akan mulai melakukan hidup dengan mengkonsumsi vegetarian".¹⁴ Demi memberi ibunya umur yang lebih panjang, dia membuat janji ini. Kondisi ibu Jin-yun secara tiba-tiba sembuh tanpa operasi karena upaya yang konsisten kepada orang tuanya dan perawatannya yang baik. Untuk menepati janjinya, Jin-

¹⁰Sekretariat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, *Makalah: Sejarah Pendiri Tzu Chi* (Jakarta: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, 2017), 4.

¹¹ Ching, *Master Cheng Yen: Teladan Cinta Kasih...*, 210.

¹² Ching, *Master Cheng Yen: Teladan Cinta Kasih*, 215.

¹³ Sekretariat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, *Makalah: Sejarah Pendiri Tzu Chi* (Jakarta: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, 2017), 1.

¹⁴Ajaran Buddha mengajarkan cara hidup yang sederhana dan menjalani hidup sebagai vegetarian.

yun mulai mengonsumsi makanan vegetarian setelah itu untuk memenuhi janji yang telah dia ucapkan.¹⁵

Ayahnya, yang tetap produktif dan merupakan sosok yang penting dalam hidupnya, secara tak terduga ayahnya meninggal dunia pada bulan Juni 1960 karena sakit. Tidak sampai satu hari, ayahnya meninggal dunia sejak jatuh sakit. Hal ini merupakan pukulan batin yang berat baginya. Dia pun bertanya-tanya apa sebenarnya hakikat dari kehidupan ini, Dari mana asalnya, dan ke mana ia akan pergi Pencariannya akan titik balik dalam hidupnya terungkap dari pertanyaan ini, dan itulah sebabnya ia sering pergi ke Biara Ci Yun untuk mempelajari ajaran Buddha.¹⁶

Upaya Jin-yun yang berulang kali untuk melepaskan duniawi sering kali gagal.¹⁷ Secara kebetulan, dia membuat keputusan untuk meninggalkan keluarganya dan memutuskan hubungan dengan keduniawian pada tahun 1961. Tanpa mencukur rambutnya, dia pergi ke Biara Wangmu di Gunung Luye, Kabupaten Taidong, bersama Guru Hsiu Tao¹⁸ untuk menjalani pembelajaran Buddhisnya. di puncak gunung tanpa adanya kebutuhan seperti minyak, beras, atau air, atau bantuan apa pun dari penduduk setempat. Masyarakat di sana masih berada dalam kemiskinan, seperti yang diketahui oleh dia dan gurunya.

Mereka berdua pada siang hari pergi ke ladang untuk mengumpulkan sayuran dan kacang tanah yang berserakan dari hasil panen petani untuk dijadikan lauk dengan air tawar untuk makan. Mereka mengajari penduduk setempat membaca sutra di malam hari. Disaat cuaca dingin, tidak ada baju atau selimut untuk melindunginya dari suhu yang dingin, merekapun melewati hari-hari dengan keterbatasan dan keprihatinan, tetapi dengan segala kendala tersebut tidak menjadikan dia untuk berhenti mempelajari dan mendalami ajaran Budha.¹⁹

¹⁵ Tzu Chi Indonesia, *Makalah: Sejarah Pendiri Tzu Chi*, 1.

¹⁶ Master Cheng Yen, *Sanubari Teduh Jilid 1* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2007), 19

¹⁷ Dikarenakan Jin-yun merupakan anak kesayangan ibunya. Kemanapun ia pergi ibunya selalu khawatir dan terus mencari di mana keberadaannya. Dan juga ia mengalami kesulitan saat memilih keluarga atau menjadi biksuni. Sebab, setelah sepeninggal ayahnya, ia menjadi pengelola dan penerus bisnis teater ayahnya serta ibunya pasti tidak mengizinkan jika ia menjadi seorang biksuni. Lihat Yu-Ing Ching, *Master Cheng Yen: Teladan Cinta Kasih* (Jakarta: PT. Jing SI Mustika Abadi Indonesia, cetakan keempat, 2013), 233.

¹⁸ Master Hsiu Tao adalah mentor pertama daripada Master Cheng Yen. Beliau juga merupakan sebab utama Jin-yun memilih menjadi seorang biksuni.

¹⁹ Tzu Chi Indonesia, *Makalah: Sejarah Pendiri Tzu Chi*, 2

Dia berkenalan dengan seorang biarawan tua bernama Xu Cong Min. ketika dia akhirnya pindah ke Hualien. Jin-yun, yang saat itu berusia 25 tahun, memotong rambutnya sendiri karena tidak ada guru yang bisa melakukannya untuknya. Selama penyelenggaraan sila-sila Buddha yang diadakan di tempat Vihara Lingji pada bulan Februari 1963, Jin-yun memohon kepada Guru Dharma Guru Yin Shun²⁰ untuk menerimanya sebagai muridnya, di bawah pengawasannya. Setelah Jin-yun menjadi seorang Bhikhuni, Guru Dharma Guru Yin Shun menasihatinya untuk "selalu bertindak demi Buddha dan semua makhluk." Jin-yun diberi nama Buddha Cheng Yen²¹ bersama dengan nama panggilannya, Hui Zhang. Guru Yin Shun berkata sambil tersenyum memberi semangat, "Dan jika kamu bekerja sangat keras demi ajaran Buddha dan demi semua makhluk, mungkin pada suatu saat nanti namamu Suhu Cheng Yen bisa dapat berubah menjadi Master Cheng Yen."²²

Sejarah Berdirinya Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

Yayasan Buddha Tzu Chi didirikan di Indonesia pada tahun 1993. Relawan Tzu Chi menawarkan dan menyambut orang lain untuk berpartisipasi dan menyediakan materi untuk mendirikan Yayasan Buddha Tzu Chi, seperti yang mereka lakukan saat membangun Yayasan Kemanusiaan Buddha Tzu Chi di Taiwan. Semua berawal dari Liang Cheung, seorang sukarelawan Tzu Chi Taiwan yang berkunjung ke Indonesia bersama pasangannya. ia berkenalan dengan seorang istri pengusaha Taiwan. Mereka kemudian berbincang untuk ikut serta sebagai donatur Tzu Chi oleh Liang Cheung. Seiring berjalannya waktu dan melihat penderitaan banyak orang di sekitar mereka, para ibu rumah tangga di Indonesia ini mulai mempertimbangkan untuk membuat kegiatan sosial.²³

Para pendiri Yayasan Buddha Tzu Chi di Indonesia mengunjungi Hualien pada tahun 1994 untuk bertemu dengan Master Cheng Yen dan meminta persetujuannya untuk memulai yayasan di sana. "Mereka yang

²⁰ Master Yin Shun adalah seorang yang dilahirkan pada tahun 1906, yang menghabiskan 20 tahun untuk mempelajari agama Buddha untuk menjadi seorang biksu. Beliau telah banyak menulis buku, yang salah satunya membuat beliau mendapat gelar doctoral dari sebuah universitas di Jepang. Beliau adalah guru dari sekaligus yang mentahbiskan Master Cheng Yen. Lihat Yu-Ing Ching, *Master Cheng Yen: Teladan Cinta Kasih* (Jakarta: PT. Jing Si Mustika Abadi Indonesia, cetakan keempat, 2013), 334.

²¹ Arti kata Cheng Yen adalah manusia yang berpikir tenang dan penuh kebijaksanaan.

²² Ching, *Master Cheng Yen: Teladan Cinta Kasih*, 337

²³ Yen, *Sanubari Teduh Jilid 1* (Jakarta: PT. Jing Si Mustika Abadi Indonesia, 2013), 105.

mencari nafkah di negeri orang harus memanfaatkan potensi daerah setempat dan berkontribusi kepada masyarakat setempat," demikian nasihat Master Cheng Yen saat itu. Dengan demikian, di Indonesia, para pasangan ekspatriat Taiwan menciptakan sebuah tanah cinta. Meskipun selama ini dikenal sebagai organisasi Buddhis, para relawan dan donatur Tzu Chi berasal dari berbagai agama. Demikian pula, cinta kasih disebarakan tanpa memandang ras, agama, atau etnis dalam setiap kegiatan.

Sejak organisasi ini didirikan pada tahun 1993, para sukarelawan di Tzu Chi telah mulai memberikan bantuan kepada lingkungan sekitar. Relawan Tzu Chi mulai rutin mengunjungi panti jompo pada bulan April 1994. Relawan Tzu Chi membantu korban tragedi tsunami Jawa Timur pada bulan Juli 1994 dengan menyumbangkan lampu penerangan. Selama letusan Gunung Merapi pada bulan Desember 1994, relawan Tzu Chi membantu dengan memberikan akomodasi dan sembako kepada para korban bencana.

Sejak didirikan, Tzu Chi Indonesia telah membantu mereka yang terkena dampak bencana tanah longsor, tsunami, kekeringan, banjir, gempa bumi di Gunung Kerinci, dan letusan Gunung Merapi pada tahun 1994. Selain itu, di Cengkareng, Jakarta Barat, Tzu Chi membangun 1.100 rumah susun yang dirancang khusus sebagai rumah cinta kasih untuk masyarakat Kali Angke.²⁴

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia telah memperluas jangkauan layanan yang ditawarkannya, dimulai dengan pemberian beasiswa di SDN Jembatan Baru di Jakarta Utara. Selanjutnya, membantu pasien yang membutuhkan perawatan khusus dan upaya pemberantasan TBC (*Tuberculosis*) di Tangerang. Empat tujuan utama Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yaitu amal, pendidikan, kesehatan, dan budaya humanisme. 4 tujuan utama itu yang telah membantu upaya yayasan ini menjadi semakin nyata sejak tahun 2000.

Bencana banjir yang melanda Jakarta pada tahun 2002 memberikan dorongan untuk sejumlah inisiatif jangka panjang yang ekstensif. Para pekerja Tzu Chi merapikan sungai Angke dan Ciliwung pada bulan Maret 2002. Kemudian, pada bulan Juli 2002, pengerjaan proyek perumahan untuk penduduk bantaran sungai Angke yang menjadi korban banjir dan tinggal di pemukiman kumuh dimulai. Presiden Megawati Soekarno Putri meresmikan Perumahan tersebut di Cengkareng, Jakarta Barat, pada tanggal 25 Agustus 2003. Dengan fasilitas lengkap termasuk poliklinik, sekolah, pusat komunitas, musholla, dan pusat daur ulang untuk menumbuhkan potensi kreatifitas warga dan menjaga lingkungan.

²⁴ Hikmah, *Ide dan Gagasan Filsafat Humanisme Master Cheng Yen*, 2017.

Tzu Chi telah bekerja membagikan 50.000 ton beras kepada mereka yang membutuhkan di seluruh Indonesia sejak tahun 2003. Tzu Chi dimulai dengan beras untuk semua orang yang membutuhkan. Orang-orang yang bersedia menjadi sukarelawan mulai bermunculan di berbagai kota di Indonesia, dan berbagai kantor penghubung Tzu Chi pun didirikan.

Sebuah pusat kegiatan baru, Aula Jing Si²⁵ Indonesia, didirikan di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara, sebagai tanggapan atas meningkatnya jumlah relawan dan acara. Jing Si Hall merupakan bangunan delapan lantai dengan berbagai ruangan untuk mengakomodasi kegiatan Tzu Chi Indonesia. Jing Si Hall dibuka oleh Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Ri Agung Laksono pada tanggal 7 Oktober 2012.²⁶

Pusat relawan nasional dan pusat kegiatan Tzu Chi Indonesia disebut Tzu Chi Center. Selain itu, Tzu Chi Center juga berfungsi sebagai fasilitas bantuan bencana. Bangunan ini memiliki dapur umum untuk persiapan manajemen krisis, gudang untuk menyimpan dukungan logistik, dan dilengkapi dengan ketahanan terhadap gempa hingga 8,5 skala Richter. Master Cheng Yen berharap agar Aula Jing Si dapat berfungsi sebagai tempat untuk "pembabaran dharma secara diam-diam" dan untuk melestarikan serta meneruskan jejak akan bantuan Tzu Chi kepada generasi yang akan datang.²⁷

Sinar Mas²⁸ merupakan penyumbang terbesar dalam pembangunan aula (kompleks) Jing Si Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Tzu Chi Center dibangun dengan uang dari dana sumbangan pembangunan yang didirikan khusus untuk menerima sumbangan dari berbagai kontributor domestik tanpa memerlukan dana bantuan amal. Ada sejumlah institusi yang berada di dalam Kompleks Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, termasuk Taman

²⁵ Jing Si melambangkan pengetahuan dan pemikiran yang tenang. Bentuk "ren", ciri khas Jing Si Hall, menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang perlu mendukung satu sama lain. Tiga nok di atap melambangkan Dharma, Sangha, dan Buddha. Empat misi Tzu Chi diwakili oleh empat pilar pendukung di depan Jing Si: budaya humanisme, kesehatan, pendidikan, dan amal. Seluruh eksterior bangunan dilapisi dengan batu yang disikat, sebuah representasi dari cinta. Sang Guru percaya bahwa dengan bertambahnya jumlah orang yang merasakan cinta, dunia akan menjadi lebih bahagia dan bebas dari bencana.

²⁶ Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, *Menebar Cinta Kasih di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, edisi keempat, 2015), 10.

²⁷ Chi Indonesia, *Menebar Cinta Kasih di Indonesia*, 11.

²⁸ Sinar Mas (1938) merupakan sebuah brand name dengan operasi bisnis yang bergerak di berbagai sector, seperti *Pulp* dan *Kertas*, *Agribisnis* dan *Food*, *Jasa Keuangan*, *Developer* dan *Real Estate*, *Telekomunikasi*, dan *Energi dan Infrastruktur*. Pimpiniannya yang bernama Eka Tjipta Widjaja, merupakan murid langsung dari Master Cheng Yen.

Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Berikutnya adalah Studio TV DAAI (dibaca *Ta-ai*) dan Kantor Sekretariat Tzu Chi. Sebuah toko buku bernama Toko Buku Jing Si menawarkan berbagai buku yang ditulis oleh Master Cheng Yen. Selain itu, terdapat aula besar di lantai utama untuk para korban bencana alam; banjir, gempa bumi, dll.

Sebuah miniatur kediaman Master Cheng Yen seluas 4 m², yang dibangun oleh Master di belakang Wihara Pu Ming, terletak di lantai empat. Hal ini menyiratkan bahwa terlepas dari besarnya Yayasan Buddha Tzu Chi, tidak terlepas dari usaha yang dilakukan Master Cheng Yen. Karena sinar matahari diprioritaskan di area Yayasan Buddha Tzu Chi, sangat sedikit atau bahkan tidak ada listrik yang dibutuhkan. Tzu Chi adalah organisasi yang ramah lingkungan, seperti yang terlihat dari hal ini. Selain itu, terdapat aula pelatihan di lantai empat yang digunakan untuk pelatihan para sukarelawan Tzu Chi.

Berbicara tentang organisasi bantuan, Yayasan Tzu Chi Indonesia, adalah berbicara tentang Tzu Chi dalam skala global. Sebanyak 54 negara di dunia seperti Eropa, Asia, Afrika, dan Amerika. Kecuali Myanmar dikarenakan kekacauan dan penindasan yang meluas di wilayah Burma.²⁹ 8 kantor perwakilan dan 9 kantor penghubung yang tersebar di Indonesia, yang di miliki Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berpusat pada wilayah Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara.³⁰

Di seluruh Indonesia, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memiliki delapan kantor perwakilan dan sembilan kantor penghubung yang berpusat di Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara.

Misi utama Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia merupakan cabang dari organisasi kemanusiaan global Buddha Tzu Chi yang didirikan oleh Master Cheng Yen di Taiwan pada tahun 1966. Sejak hadir di Indonesia pada tahun 1993, yayasan ini membawa misi utama yang mendalam dan berkelanjutan, yaitu mewujudkan cinta kasih universal tanpa membeda-bedakan suku, agama, ras, maupun golongan melalui aksi nyata di berbagai bidang kemanusiaan. Berakar dari nilai-nilai ajaran Buddha, terutama prinsip welas

²⁹ Hal ini tidak sesuai dengan prinsip cinta kasih universal Tzu Chi, yang mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan.

³⁰ Delapan kantor perwakilan tersebut adalah Medan, Makassar, Surabaya, Bandung, Tangerang, Batam, Padang, Pekanbaru, dan Sinar Mas. Lampung, Singkawang, Bali, Tanjung Balai Karimun, Biak, Tebing Tinggi, Tanjung Pinang, dan Manado adalah sembilan kantor penghubung.

asih (*karuṇā*) dan kebijaksanaan (*prajñā*), Tzu Chi Indonesia berkomitmen menjalankan empat misi utama: amal, kesehatan, pendidikan, dan budaya humanis. Keempat pilar ini saling terintegrasi untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan, memberdayakan masyarakat, serta membangun empati dan solidaritas di tengah keberagaman bangsa Indonesia.

Dalam pelaksanaannya, Yayasan Buddha Tzu Chi tidak hanya memberikan bantuan materi, tetapi juga menekankan pentingnya menyentuh hati dan memulihkan martabat sesama manusia, sehingga setiap aksi kemanusiaan menjadi jembatan kasih yang melampaui batas-batas perbedaan. Melalui kerja relawan yang militan dan pendekatan yang holistik, Tzu Chi Indonesia membuktikan bahwa nilai spiritual dapat diwujudkan dalam tindakan sosial yang konkret, menjadikan kemanusiaan sebagai panggilan universal yang menyatukan semua orang dalam semangat gotong royong dan kedamaian.

Yayasan Buddha Tzu Chi di Indonesia mempunyai 4 (*empat*) Misi utama yang terdiri dari Misi Amal, Misi Kesehatan, Misi Pendidikan, dan Misi Budaya Humanis. Adapun penjelasan dari ke 4 misi utama yaitu sebagai berikut.

1. Misi Amal

Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa Bencana Alam. seperti yang diinstruksikan oleh Guru Yin Sun, guru Master Cheng Yen, Tzu Chi memulai dengan tujuan niat luhur Buddha. Beliau dituntun oleh niat mulia Sang Buddha, "Welas asih tanpa memandang darah dan kekerabatan," dan beliau mengabdikan dirinya "demi ajaran Buddha, demi semua makhluk."

Sejak di dirikan pada tahun 1966, Master Cheng Yen dan para pengikutnya telah menganjurkan bantuan kepada orang miskin, menawarkan dukungan keuangan, perawatan medis, kebutuhan dasar, dan bantuan dalam menyiapkan upacara pemakaman bagi mereka yang masih lajang dan tidak mampu membiayainya.

Menurut tujuan kemanusiaan Tzu Chi, membantu orang lain adalah tanda cinta kasih dan berkah bagi pengembangan diri sendiri, yang mempercepat proses memberkati dunia luar. Memberi adalah berkah dan menunjukkan kasih sayang. Sejak didirikan pada tahun 1993, Tzu Chi telah menjalankan misi kemanusiaan di Indonesia dengan membantu panti asuhan dan panti jompo di wilayah Jakarta dan Bekasi. Seiring berjalannya waktu, Tzu Chi mulai memperluas dukungannya dengan memasukkan pasien yang membutuhkan perawatan khusus, anak asuh, bantuan hidup jangka panjang, membangun rumah penuh kasih, membangun sekolah yang rusak akibat bencana, dan kegiatan tanggap bencana. Dukungan dari Tzu Chi didasarkan

pada gagasan bahwa bantuan haruslah spesifik, terfokus, dan benar-benar bermanfaat. "Tzu Chi tanggap terhadap bencana alam, tidak hanya memberikan bantuan, tetapi juga solusi dan pendampingan. Prioritas kemanusiaan sangat diprioritaskan dalam hal ini."³¹

2. Misi Kesehatan

Bagi manusia, salah satu jenis penderitaan adalah sakit. Jika dapat diobati, penyakitnya dapat hilang dan orang tersebut dapat melanjutkan kehidupan normalnya. Bahkan jika operasi diperlukan, mungkin masih bisa diobati bagi orang yang kurang mampu. Mereka secara bertahap akan dimakan oleh penyakitnya. Kemiskinan dapat diakibatkan oleh penyakit yang berlarut-larut, dan penyakit ini banyak terjadi di Indonesia.

Untuk itu, Tzu Chi Indonesia sering mengadakan kegiatan pelayanan kesehatan di daerah-daerah yang kurang mampu di Indonesia, baik dalam skala besar (seperti pembedahan) maupun dalam skala kecil (seperti pengobatan umum dan gigi). Pada tanggal 18-21 Maret 1999, merupakan pelaksanaan proyek bakti sosial kesehatan Tzu Chi yang pertama di Rumah Sakit Paramita, Tangerang. Bibir sumbing, katarak, hernia, gondok, pterigium, entropion, dan tumor kecil termasuk di antara kondisi yang ditangani. Sebanyak 9.330 orang telah menerima pengobatan yang berhasil.

Tzu Chi juga memiliki sebuah rumah sederhana dengan fondasi humanis yang kuat dan dengan murah hati memberikan sumbangan kepada masyarakat sekitar. Tzu Chi juga memiliki Asosiasi Medis Tzu Chi, yang juga dikenal sebagai Tzu Chi International Medical Association (TIMA) Indonesia, yang didirikan pada tanggal 10 November 2002. Ini adalah persyaratan untuk kegiatan pelayanan kesehatan anggota staf medis Tzu Chi.³²

Berlandaskan welas asih, tanpa memandang agama, suku, dan ras, Tzu Chi juga menyelenggarakan kegiatan pelayanan kesehatan bersama institusi swasta dan pemerintah. Hingga tahun 2013, Tzu Chi telah melakukan 96 kali kegiatan bakti sosial dari Nanggroe Aceh Darussalam hingga Papua.

3. Misi Pendidikan

Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan. Tzu Chi mendirikan Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi sebagai bagian dari tujuan pendidikannya yang di resmikan pada tanggal 25 Agustus

³¹ Tzu Chi Indonesia, *Menebar Cinta Kasih di Indonesia*, 23.

³² Tzu Chi Indonesia, *Menebar Cinta Kasih di Indonesia*, 25.

2003 oleh Presiden Republik Indonesia pada masa kepemimpinan Megawati Soekarno Putri . Awalnya hanya melayani siswa sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP), sekolah ini kemudian berkembang dan mencakup taman kanak-kanak (TK) pada tahun 2004, sekolah menengah pertama(SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan pelatihan kejuruan (SMK) pada tahun 08 November 2013. Sekolah Amal Tzu Chi dikenal karena menekankan aspek moral dalam pendidikan. Pencapaian di bidang akademis diantisipasi untuk disertai dengan pengembangan perilaku positif, berbicara dengan sopan, dan kasih sayang. Nilai-nilai, empati, dan kesadaran lingkungan para siswa dibentuk oleh bimbingan para pendidik dan sukarelawan.

Menurut Master Cheng Yen, pendidikan akan menanamkan masyarakat humanis yang menghargai rasa terima kasih, rasa hormat, dan cinta satu sama lain. Seorang guru pernah berkata, "Tujuan pendidikan adalah untuk memurnikan hati." Tujuan pendidikan adalah untuk membersihkan hati manusia. Kesempatan terbaik masyarakat adalah sistem pendidikan yang dikelola dengan baik karena memiliki kapasitas untuk menentramkan hati masyarakat.

Selain itu, Tzu Chi juga membangun gedung-gedung sekolah yang telah bertahan dalam ujian waktu dan bencana alam. Tiga puluh tiga sekolah dibangun dan direnovasi antara tahun 1993 sampai 2012. Ada 33 sekolah yang telah di bnagun dan di renovasi.³³

Visi misi dari lembaga pendidikan yayasan Budha Tzu Chi yaitu sebagai berikut:

a. Visi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi

Terwujudnya pendidikan manusia yang komprehensif yang berpijak pada nilai-nilai kemanusiaan dan menekankan pada pengembangan kebijaksanaan, kebersamaan, dan keindahan secara seimbang melalui pendidikan siswa yang baik hati, penuh perhatian, bersyukur, dan sadar akan lingkungan, serta berbudi luhur, bijaksana, berprestasi, unggul, terampil, ceria, dan dalam keadaan sehat jasmani dan rohani.

b. Misi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi

- 1) Menyebarkan cinta kasih tanpa syarat dari hati yang penuh ketulusan dan kebahagiaan untuk membantu generasi penerus tumbuh menjadi warga negara yang baik dan manusia yang layak. b. Mendidik murid-murid yang unggul, cerdas, rajin, kooperatif, sehat, dan bersemangat, yang diharapkan dapat menjadi tulang punggung bangsa.

³³ Tzu Chi Indonesia, *Menebar Cinta Kasih di Indonesia*, 29.

- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang kaya akan cinta kasih, kepercayaan diri, ketekunan, usaha, dan kerja keras.
- 3) Membangun sebuah sekolah sebagai tempat yang bersih, sehat, ramah, dan nyaman dan mendukung pertumbuhan anak.
- 4) Meningkatkan kesukarelaan dan keterlibatan masyarakat untuk membantu pelaksanaan pendidikan.

4. Misi Budaya Humanis

Melalui situs resminya, tzuchi.or.id, yang antara lain menampilkan kegiatan sukarelawan dan kata-kata bakti dari Master Cheng Yen dalam mewujudkan kemanusiaan, Tzu Chi menyebarkan cinta kasih global di bidang humanis.

Di antaranya, refleksi Master Cheng Yen dalam mewujudkan kemanusiaan dan kegiatan sukarela. DAAI TV juga menyediakan forum untuk transmisi konten yang menggembirakan, praktis, dan penuh kasih.³⁴

Buku-buku dan DVD yang ditulis dengan penuh cinta oleh Master Cheng Yen tersedia untuk dibeli di Jing Si Books and Café, bersama dengan ruang baca. Teknik terakhir adalah isyarat tangan, yang dikembangkan sebagai tanggapan atas kesulitan komunikasi Master Cheng Yen pada tahun 1981 dengan seorang anak yang memiliki gangguan pendengaran. Sejak saat itu, Master mendorong para sukarelawan untuk mahir menggunakan isyarat tangan. Budaya isyarat tangan dikemas dengan area pertunjukan dan lagu bertema keluarga.⁷⁴ Cara lain untuk meningkatkan komunikasi antara relawan, masyarakat, dan penerima manfaat adalah melalui isyarat tangan.

Teologi Inklusif Master Cheng yen

Teologi adalah ilmu yang membahas ajaran-ajaran dasar dari suatu agama, dengan pokok pembicaraan tentang hubungan pertalian antara Tuhan dan Manusia, baik berdasarkan kebenaran wahyu maupun penyelidikan akal murni. Secara etimologi, kata teologi berasal dari bahasa Yunani, “teos” yang berarti Tuhan, dan “logos” yang berarti Ilmu. Maka teologi ialah ilmu yang mempelajari seluk-beluk tentang masalah ketuhanan.

Sedangkan kata inklusif berasal dari bahasa Inggris, “inclusive” yang bermakna “termasuk”, dalam konteks ini digunakan dalam sudut pandang agama. Jadi teologi inklusif ialah pandangan keberagamaan yang menganggap bahwa di luar agama yang dianutnya terdapat kebenaran-kebenaran dari Tuhan. Secara substansial, paham keberagamaan inklusif artinya percaya bahwa seluruh kebenaran agama lain ada juga dalam agama

³⁴ <https://www.tzuchi.or.id/misi/misi-budaya-humanis/4> diakses pada tanggal 14 Mei 2024.

kita. Teologi inklusif dimaksudkan untuk memberikan pemahaman atau wawasan yang terbuka, luwes, dan toleran.³⁵

Teologi inklusif Master Cheng Yen merupakan pendekatan spiritual yang menekankan kasih sayang universal dan pelayanan tanpa memandang latar belakang agama, etnis, atau status sosial. Pendekatan ini menjadi fondasi dari Yayasan Buddha Tzu Chi, yang didirikan oleh Master Cheng Yen di Taiwan pada tahun 1966 dan kini telah berkembang menjadi organisasi kemanusiaan global.

Teologi inklusif menurut Ahmad Amir Aziz adalah penegasan bahwa Islam itu agama yang terbuka, menolak terhadap eksklusivisme dan absolutism.³⁶ Abdul Rohim Ghozali berpendapat bahwa teologi inklusif merupakan keikhlasan dan kejujuran pada diri sendiri untuk tidak menghakimi dan menuduh orang lain tersesat apalagi menuduh kafir. Yang tentu saja melahirkan sikap ikhlas dan jujur pula ketika melihat kebenaran yang ada dan diekspresikan orang lain.³⁷ Menurut Muhammad Subari, teologi inklusif berarti : kebenaran itu bisa berada dimana saja dan kapan saja.³⁸ Sedangkan Quraish Shihab, memberikan pengertian teologi inklusif dalam terminologi Al-Qur'an adalah senantiasa memberikan petunjuk bahwa jalan yang baik dihimpun dalam satu ciri yakni kedamaian, ketenteraman, dan ketenangan.

Komaruddin Hidayat berpendapat bahwa teologi inklusif adalah beragama yang bersikap rendah hati, terbuka, lapang dada dan kritis sehingga memperkaya wawasan pengetahuan dan pengalaman beragama serta lebih mendekati pada jalan kebenaran. Dari pengertian-pengertian yang diungkapkan oleh para pakar dibidangnya masing-masing dapat dipahami bahwa teologi inklusif merupakan sikap keberagaman yang mau menghargai kebenaran yang ada pada agama orang lain, dengan tetap memegang teguh kebenaran dalam agamanya sendiri, sehingga diperlukan sikap rendah hati, lapang dada, ikhlas dan jujur karena ciri sebuah agama mengandung kedamaian, ketenteraman dan ketenangan yang tidak hanya lahir dari agama yang kita yakini.

³⁵ Zainal Abidin, "Teologi Inklusif Nurcholish Madjid; Harmonisasi antara Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemoderenan", *Jurnal Humaniora*, Vol. 5 No. 2 (2014): 682.

³⁶ Ahmad Amir Aziz, *Neo Moderenisme Islam di Indonesia* (Jakarta: PT.Rikeka Cipta, 1999), 27.

³⁷ Abdul Rohim Ghozali, *Atas Nama Agama* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 53

³⁸ Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus (editor), *Passing Over, Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia, 1999) 47.

Teologi inklusif Master Cheng Yen berakar kuat pada prinsip kasih universal yang melampaui batas-batas agama, etnis, dan latar belakang sosial. Sebagai pendiri Tzu Chi, Master Cheng Yen tidak hanya menekankan pentingnya praktik spiritual dan meditasi, tetapi juga memperluas makna Dharma menjadi tindakan nyata melalui pelayanan tanpa pamrih kepada sesama. Dalam pandangannya, semua manusia adalah satu keluarga besar di bawah langit, dan penderitaan siapa pun adalah penderitaan kita bersama. Oleh karena itu, teologi Cheng Yen tidak bersifat eksklusif hanya untuk umat Buddha, melainkan bersifat universal—mengajak semua orang, tanpa memandang keyakinan, untuk menghidupkan nilai-nilai welas asih (*karuṇā*), kebijaksanaan (*prajñā*), dan kebajikan (*puṇya*) dalam kehidupan sehari-hari. Ia meyakini bahwa ajaran Buddha seharusnya tidak hanya berada di altar atau kitab suci, tetapi hidup dalam setiap tindakan kecil yang membawa manfaat bagi makhluk lain.

Teologi inklusif Master Cheng Yen yaitu ia sangat mempercayai bahwa semua yang berasal dari Tuhan akan kembali kepadanya dan semua yang ada di dunia ini sangat erat berkaitan dengan Tuhan sifat welas Asih yang di ajarkan Master Cheng Yen adalah salah satu nilai inti dalam agama buddha yang artinya melampaui simpati atau empati, ditunjukkan untuk meringankan penderitaan sekaligus memupuk keterhubungan dan tindakan positif bagi semua orang.

Kesimpulan

Master Cheng Yen memilih untuk mengabdikan hidupnya menjadi seorang Biksuni untuk mengabdikan pada Tuhan. Menurutnya cinta kasih kepada sesama tidak memandang batasan, ras, agama, budaya, bahasa, dan bangsa dapat mendatangkan kebahagiaan seutuhnya. Tekadnya dalam mendalami ajaran buddha dan mempelajari lebih dalam ajaran Buddha untuk dapat menjadi Biksuni. Pada saat itu ia merasakan sesuatu yang tidak abadi di dunia ini dan memikirkan asal mula manusia dan kemana manusia itu akan kembali. Setelah mencari kebenaran ia berpandangan bahwa keabadian hanya dimiliki oleh zat yang agung yaitu Tuhan. Membantu orang yang berada dalam kesulitan dapat mendatangkan kebahagiaan pada dirinya.

Dalam mendirikan Yayasan Buddha Tzu Chi, pada awalnya Master Cheng Yen mengalami suatu kisah yang menyedihkan, di mana ibu yang sedang hamil mengalami kecelakaan dan tidak bisa membayar biaya rumah sakit dan tidak dapat pelayanan yang seharusnya. Sejak itu iapun mulai bertekad untuk membantu orang-orang yang kesulitan. Cara yang ia gunakan untuk membantu orang adalah bermula dari sebuah celengan bambu yang di bagikannya kepada murid-muridnya untuk mengumpulkan dana yang

nantinya dapat di sumbangkan kepada siapa saja yang membutuhkannya. Seiring berjalannya waktu usahanya tersebut mulai berkembang pesat dan menyebar ke seluruh daerah.

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memiliki 4 (empat) misi utama yaitu misi amal (bantuan sosial), misi kesehatan (menyediakan pelayanan kesehatan), misi pendidikan (menyediakan fasilitas pendidikan), dan misi budaya humanis (peduli terhadap lingkungan). Master Cheng Yen memandang kebahagiaan disebabkan oleh sikap peduli, dan membantu terhadap orang yang membutuhkan adalah sebuah jalan untuk mendapatkan kebahagiaan seutuhnya, menurutnya seseorang akan selalu memahami bahwa orang lain saling bergantung satu sama lain jika mereka selalu menghargai dan mempertimbangkan sumber kehidupan mereka sendiri. Tidak mungkin seseorang dapat hidup sendiri. Oleh karena itu, seseorang harus dapat membagikan apa yang telah diberikan kepadanya. Memberi dan membantu orang lain lebih banyak. Dan ungkapkan rasa terima kasih kepada mereka yang mendapatkan bantuan, karena mereka telah menjadi sebab seseorang untuk berada di jalan bodhisattva. Hal ini sejalan dengan teori Yongey Mingyur Rinporch menurutnya sebab-akibat timbulnya kebahagiaan adalah Kebijaksanaan dalam menumbuhkan sifat welas asih, diperoleh dari hati yang tecerahkan, menyadari hubungan anda dengan orang lain, dan langkah menuju kebahagiaan.

Referensi

- Aziz, Ahmad Amir. *Neo Moderenisme Islam di Indonesia*. Jakarta: PT.Rikeka Cipta, 1999.
- Abidin, Zainal. "Teologi Inklusif Nurcholish Madjid; Harmonisasi antara Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemoderenan". *Jurnal Humaniora*, Vol. 5 No. 2 (2014).
- Ghozali, Abdul Rohim. *Atas Nama Agama*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Hidayat, Komaruddin. Ahmad Gaus (editor). *Passing Over, Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Gramedia, 1999.
- Hikmah, *Ide dan Gagasan Filsafat Humanisme Master Cheng Yen*, 2017.
- Khotimah. *Menemukan Arti Hidup*. Dunia Tzu Chi, 2018.
- Ponidjan, N. *Renovasi Gereja HKP Unte Mungkur di Tapanuli Utara Mewujudkan Rumah Ibadah Yang Nyaman*. Buletin Tzu Chi, 2021.
- Rinpoche, Yongey Mingyur. *Kebijaksanaan Yang Membahagiakan*. Jakarta: Karaniya, Cetakan Pertama, 2010.
- Santy, J. *Menebar Cinta Kasih di Indonesia*. Dunia Tzu Chi, 2015.

- Sekretariat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. *Makalah: Sejarah Pendiri Tzu Chi*. Jakarta: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, 2017.
- Shin, C. Y. *Buku Saku Kata Perenungan. Dunia Tzu Chi*, 2021.
- Thera, N. *Brahmavihara. Dunia Tzu Chi*, 2006.
- Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, *Menebar Cinta Kasih di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, edisi keempat, 2015)
<https://www.tzuchi.or.id/misi/misi-budaya-humanis/4>.
- Yen, *Sanubari Teduh Jilid 1*. Jakarta: PT. Jing Si Mustika Abadi Indonesia, 2013.